

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ANAK DENGAN  
ORANG TUA BEDA AGAMA DI GKJ MERGANGSAN YOGYAKARTA

SKRIPSI



Disusun Oleh:

**BERNARD RANDHY MANTING BALATAU**

01072117

FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA

2013

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ANAK DENGAN  
ORANG TUA BEDA AGAMA DI GKJ MERGANGSAN YOGYAKARTA**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**BERNARD RANDHY MANTING BALATAU**

**01 07 2117**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 23 Mei 2013

Yogyakarta, 28 Mei 2013

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi,

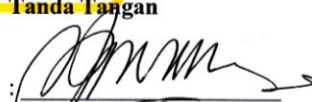
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum


**Penguji:**

**Tanda Tangan**

Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum

: 

Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th

: 

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

: \_\_\_\_\_

## KATA PENGANTAR

Hampir enam tahun sudah penyusun menempuh pendidikan Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Tulisan ini sendiri merupakan tulisan terakhir yang penyusun buat dengan status sebagai mahasiswa Sarjana. Banyak pelajaran berharga yang penyusun peroleh selama masa tersebut, terutama dalam masa penyusunan tulisan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak, antara lain:

- ♣ **Sang Gembala Agung**, yang telah dengan setia memelihara dan menuntun setiap tapak langkah kehidupan penyusun. Dia yang juga menjadi teladan dan inspirasi bagi penyusun dalam melanjutkan pemeliharaan dan menjadi penuntun bagi sesama ciptaan-Nya.
- ◆ **Keluarga Manting-Balatau**, Almarhum Bapak Daud Tappang Balatau, Ibu Monika Manting dan Saudara Arthur Frymond Manting Balatau yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan kepada penyusun. Terima kasih telah menanamkan benih-benih kebaikan dalam diri ini.
- ♥ **Pdt. Asnath Niwa Natar** selaku dosen pembimbing dalam penyusun menulis tugas akhir. Terima kasih atas pengalaman bersamanya, Bu. Semoga Ibu tidak mengalami trauma karena pengalaman mendampingi mahasiswa seperti penyusun. ☺
- ♠ **Segenap civitas akademik dan karyawan UKDW** yang telah memfasilitasi penyusun selama proses pembelajaran.
- ♣ **GKJ Mergangsan Yogyakarta**, terkhusus kepada Pdt. Bambang, dan Mas Novi yang telah dengan terbuka menerima penyusun untuk melakukan penelitian terhadap pelayanan kepada keluarga beda agama. Terima kasih juga kepada keluarga yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian penyusun.

- ◆ **GPIB Immanuel Samarinda, GPIB Maranatha Bandung dan GPIB Marga Mulya Yogyakarta** yang telah menjadi sarana bagi penyusun untuk terus mengolah panggilan-Nya.
- ♥ **Para Penghuni Kos 214**, baik yang berwujud mau pun tidak. Tetap lanjutkan kebiasaan ber-DOTA (ber-DOa Tanpa Akhir) yang telah kita bangun bersama. Jangan pernah melupakan kenangan kita bersama Bu Murah, Bu Belakang dan Bu-Rjo.
- ♠ *Last but not least, Para Raksasa 2007*. Ada kebanggaan tersendiri bisa menjadi salah satu bagian dari kalian. Bersama kalian penyusun mendapat kesempatan untuk belajar banyak hal mengenai kehidupan. Maaf tidak dapat menuliskan nama satu per satu, tapi kenangan bersama masing-masing dari kalian tidak akan pernah terlupakan. Ingatlah selalu *Tuhan mengetuk hatimu..*

Di luar nama-nama di atas, masih banyak lagi nama lain yang kepadanya penyusun harus mengucapkan terima kasih namun tidak dapat tercantum karena keterbatasan penyusun. Penyusun mengakui bahwa penyusun bukanlah orang yang pandai dalam menyusun kata-kata, karena itu terimalah ungkapan terima kasih yang sederhana ini. *The Lord Bless You and Keep You..*

Kusbini 214, 29 Mei 2013

Bernard Randhy Manting Balatau

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Abstrak .....	viii
Pernyataan Integritas .....	ix
<b>Bab I: Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
2. Rumusan Masalah .....	5
3. Batasan Masalah .....	6
4. Tujuan Penulisan .....	7
5. Judul .....	7
6. Metode Penelitian dan Penulisan .....	7
7. Sistematika Penulisan .....	8
<b>Bab II: Keberadaan Anak yang Diasuh dalam PBA di Keluarga dan Gereja .....</b>	<b>10</b>
1. Pengantar .....	10
2. Konteks Pernikahan Beda Agama di Yogyakarta dan GKJ Mergangsan .....	10
a. PBA di Yogyakarta .....	10

b. PBA di GKJ Mergangsan.....	12
3. Deskripsi Hasil Wawancara.....	14
a. Wawancara dengan Pendeta GKJ Mergangsan .....	14
b. Wawancara dengan Orang Tua.....	17
i. Seno, anak dalam kesepakatan orang tua.....	17
ii. Leon, anak dalam perkawinan kedua.....	18
iii. Rahel, anak yang ditinggal ayahnya .....	20
c. Wawancara dengan Anak.....	22
i. Seno.....	22
ii. Leon .....	22
iii. Rahel .....	23
d. Kesimpulan Hasil Wawancara.....	23
4. Analisis Hasil Wawancara.....	25
a. Pola Pengasuhan Orang Tua kepada Anak dalam Keluarga Beda Agama .....	25
b. Persoalan Identitas Anak.....	28
c. Persoalan Rasa Aman Anak.....	29
d. Persoalan Anak yang Memilih.....	32
5. Kesimpulan.....	36

**Bab III: Tinjauan Teologis dan Pendampingan Pastoral ..... 38**

1. Pengantar.....	38
2. Tinjauan Teologis terhadap Keberadaan Anak dalam PBA .....	38
3. Pendampingan Pastoral bagi Anak dengan Orang Tua Beda Agama.....	44
a. Pengertian Pendampingan Pastoral .....	44

b. Lima Fungsi Pendampingan Pastoral.....	45
i. Menyembuhkan.....	46
ii. Mendukung .....	47
iii. Membimbing.....	47
iv. Memulihkan .....	48
v. Memelihara .....	49
c. Langkah-langkah pendampingan pastoral .....	50
i. Intervensi Langsung.....	50
ii. Mengambil Tindakan .....	51
iii. Mencegah Kehancuran.....	51
iv. Membangun harapan dan kemungkinan masa depn yang positif .....	52
v. Memberi dukungan .....	53
vi. Pemecahan masalah yang terfokus .....	54
vii. Membangun harga diri.....	55
viii. Menanamkan rasa percaya diri .....	55
<b>Bab IV: Kesimpulan dan Saran.....</b>	<b>57</b>
1. Kesimpulan.....	57
2. Saran .....	58
a. Keluarga.....	58
b. Gereja .....	60
Daftar Pustaka .....	62
Lampiran-lampiran .....	64
1. Pertanyaan Penelitian kepada Orang Tua .....	64
2. Pertanyaan Penelitian kepada Anak .....	66
3. Pertanyaan Penelitian kepada Gereja.....	66
4. Children's Concepts of Parent .....	67

## **ABSTRAK**

Pendampingan Pastoral bagi Anak dengan  
Orang Tua Beda Agama di GKJ Mergangsan Yogyakarta  
Oleh: BERNARD RANDHY MANTING BALATAU (01072117)

Pendampingan pastoral merupakan sebuah dasar dalam gereja melakukan pelayanannya. Pendampingan pastoral ini sendiri pada akhirnya harus dapat menyentuh kebutuhan-kebutuhan khusus dari jemaat yang didampingi. Salah satunya adalah berkaitan dengan keterbukaan dan pelayanan yang dilakukan oleh GKJ Mergangsan kepada pasangan yang ingin melakukan pernikahan beda agama. Penerimaan ini sendiri pada akhirnya akan membawa GKJ Mergangsan pada kebutuhan akan pelayanan kepada anak yang diasuh dalam keluarga beda agama. Pelayanan ini sendiri harus melihat pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan kebutuhan-kebutuhanyang dimiliki anak berkaitan dengan kekhususan anak sebagai anak dalam keluarga beda agama

Kata Kunci: Pendampingan, Pastoral, Anak, Orang Tua, Beda Agama

Lain-lain:

ix + 68 hal; 2013

32 (1967-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar



## PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bernard Randhy Manting Balatau

NIM : 01 07 2117

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

### **PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ANAK DENGAN ORANG TUA BEDA AGAMA DI GKJ MERGANGSAN YOGYAKARTA**

Merupakan hasil karya otentik saya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 28 Mei 2013

Penulis



Bernard Randhy Manting Balatau

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Buku ensiklopedia suku bangsa, yang oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan Sensus Penduduk 2010, mengungkapkan jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.340 suku bangsa.<sup>1</sup> Kemajemukan bangsa Indonesia juga nampak dari beragamnya agama yang dianut oleh penduduk Indonesia. Pemerintah Indonesia hingga saat ini telah dengan resmi mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Chu. Di luar enam agama resmi tersebut, pemerintah menggolongkan dalam kategori kepercayaan.

Kemajemukan yang didukung dengan perkembangan zaman di bidang kebudayaan, kemasyarakatan, industrialisasi dan urbanisasi menciptakan masyarakat dengan mobilitas yang tinggi dan kontak yang lebih banyak. Hal tersebut menciptakan realitas multikultural, multietnis dan multireligius di masyarakat dalam hubungan pertemanan, pekerjaan dan bertetangga. Orang-orang dari latar belakang berbeda hidup berbaur dalam satu lingkungan yang sama. Dalam masyarakat semacam ini memang merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk membatasi pergaulan para warganya. Tanpa mengesampingkan kenyataan-kenyataan yang lain, kenyataan sehari-hari di banyak belahan nusantara menunjukkan bahwa warga masyarakat sudah terbiasa bergaul dalam suasana lintas etnis, lintas ras, lintas asal-usul dan lintas agama. Pergaulan lintas latar belakang ini bahkan telah terjadi sejak masa kanak-kanak, entah di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggal.

Demikian pula halnya dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Di dalam situasi yang demikian hubungan antara perempuan dan laki-laki sulit untuk dibatasi oleh sekat-sekat yang eksklusif. Proses mengenal dan dikenal yang berbeda asal usul, berbeda agama dan kepercayaan menjadi hal yang wajar. Hubungan akrab yang diawali dengan persahabatan hingga sampai pada sebuah hubungan cinta bukan lagi sesuatu yang aneh dan mengherankan. Hubungan cinta yang dijalani tersebut dapat bermuara pada sebuah ikatan pernikahan. Dengan demikian potensi pernikahan beda agama (selanjutnya disebut PBA), cenderung semakin besar. Secara khusus dengan menyebutkan konteks Islam dan Kristen di

---

<sup>1</sup> Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010)*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), h. 6.

Indonesia yang selalu mengalami ketegangan, PBA menjadi salah satu sisi yang perlu diperhatikan secara serius oleh pihak Kristen dan Islam.

Gereja-gereja di Indonesia diperhadapkan pada sebuah posisi untuk merespon realita tersebut. Berdasarkan penelitian Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (selanjutnya disebut PGI), ada beberapa sikap gereja dalam merespon PBA.<sup>2</sup>

- 1) Pada umumnya kedua mempelai dianjurkan/diusahakan supaya dapat dikawinkan di Kantor Catatan Sipil, dengan masing-masing pihak tetap pada agamanya.
- 2) Pada umumnya gereha-gereja tidak memberkati perkawinan mereka. Ada yang mengadakan kebaktian syukur tanda bahwa perkawinan itu diterima dalam persekutuan jemaat.
- 3) Ada gereja yang memberkati perkawinan campur beda agama ini, setelah salah satu pihak yang bukan Kristen itu membuat pernyataan tertulis bahwa ia akan mengikuti agama Kristen.
- 4) Ada pula gereja yang bukan hanya tidak memberkati, malah menganggap perkawinan campur beda agama itu sebagai pelanggaran terhadap hokum gereja, dan karena itu dikenakan tindakan disiplin gerejawi.

Berdasarkan sikap gereja di atas, secara umum, gereja bisa digolongkan menjadi dua pihak, yaitu pihak yang menolak dan pihak yang memberikan ruang untuk PBA. Baik pihak yang menerima maupun yang menolak, memiliki dasar teologis untuk menguatkan penolakan maupun penerimaan mereka. Pertama, pihak yang menolak PBA menggunakan 2 Korintus 6: 14 – 7:1 sebagai dasar teologis penolakan mereka. Dalam bagian ini Paulus menekankan kekudusan hidup orang percaya dan mengingatkan mereka terhadap noda kekafiran.<sup>3</sup>

Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah yang terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Apakah hubungan bait Allah dengan berhala? (2 Korintus 6 : 14-16)

---

<sup>2</sup> Fridolin Ukur, "Problematik Pelaksanaan Pernikahan di Indonesia dalam Pengamatan PGI" dalam Weinata Sairin dan J. M. Pattiasina, *Pelaksanaan Undang-undang Pernikahan dalam perspektif Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), h. 6.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 17.

Kedua, pihak yang memberikan ruang untuk PBA mendasarkan pemahamannya pada 1 Korintus 7: 12-16 sebagai dasar teologisnya. Di sini Paulus berbicara tentang pasangan yang salah satu pihak belum percaya kepada Kristus.<sup>4</sup>

Karena suami yang tidak beriman dikuduskan oleh istrinya dan istrinya yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. (1 Korintus 7 : 14)

Sikap gereja yang pro – dalam arti memberikan ruang – dan yang menolak PBA menegaskan adanya dua kutub gereja dalam merespon secara relevan terhadap realita yang aktual tersebut. Masalah-masalah yang berkaitan dengan PBA sendiri pada umumnya belum tertampung dalam Tata Gereja, meskipun di beberapa gereja sudah mulai mengambil langkah praktis-etis untuk menyikapi realita tersebut.<sup>5</sup> Bagi gereja yang menolak PBA, tentu tidak lagi memikirkan sebuah pelayanan khusus bagi warga jemaatnya yang ada di dalam status PBA. Namun hal ini tidak berarti menutup kemungkinan untuk gereja yang masih menolak PBA untuk membuka dirinya terhadap realita tersebut.

Secara khusus, bagi gereja-gereja yang pro – dalam arti memberikan ruang bagi PBA – perlu berupaya secara maksimal di dalam memikirkan dan merancang pelayanan pastoral yang strategis dan relevan terhadap pasangan PBA. Pelayanan pastoral tersebut tetap mengacu pada pemahaman bahwa pelayanan pastoral merupakan pemeliharaan Allah terhadap manusia secara holistik – tubuh, jiwa dan roh<sup>6</sup> – sebagai ekspresi dari penjagaan dan pemeliharaan

<sup>4</sup> Fridolin Ukur, “Problematik Pelaksanaan Pernikahan di Indonesia dalam Pengamatan PGI”, h. 17.

<sup>5</sup> Gereja-gereja protestan di Indonesia mengambil beragam posisi yang berbeda sehubungan dengan PBA. Sejumlah gereja mengizinkan pendeta-pendetanya untuk melakukan mengadakan PBA seperti Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan Gereja Kristen Indonesia (GKI). Gereja-gereja lain hanya mengizinkan pernikahan Kristen di mana kedua pihak yang ingin menikah merupakan Kristen yang telah dibaptis. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) mengambil posisi ini. Ada juga gereja-gereja seperti Gereja Kristen Protestan Bali yang tidak memiliki sebuah kebijakan yang jelas, entah itu mengizinkan atau melarang pernikahan tersebut.

Pada tahun 1975 Sinode GKI menyetujui sebuah prosedur yang harus diikuti sehubungan dengan PBA. Ketika seorang anggota GKI dan orang lain dari agama yang berbeda ingin menikah, pihak non-Kristen diwajibkan untuk melengkapi pernyataan bahwa mereka setuju untuk:

(i) dilakukan secara pernikahan Kristen  
(ii) tidak menghambat suami/istri untuk terus mengungkapkan iman Kristen mereka dan menghadiri ibadah Kristen.

(iii) Tidak menentang anak-anak untuk dibaptis dan menerima pendidikan Kristen.

GKJ, seperti GKI, memiliki banyak anggotanya yang melakukan PBA dan hal ini telah mendorong GKJ untuk memberikan pertimbangan serius terhadap masalah ini dan merumuskan sebuah kebijakan gereja atas PBA. Jika salah satu dari pasangan bukan anggota jemaat gereja, dia diharuskan untuk setuju secara tertulis pada pernikahan GKJ (dan diharapkan setuju untuk menikah hanya di GKJ). Pihak yang bukan anggota GKJ juga diharuskan menuliskan bahwa dia akan mengizinkan suami/istri untuk terus menjadi anggota GKJ dan mereka akan mengizinkan keluarga mereka menerima pendidikan Kristen dan bahwa anak-anak mereka diperbolehkan menghadiri ibadah di gereja jika mereka ingin melakukannya. Helen Richmond, “Interreligious Marriages between Muslims and Christians in Indonesia”, *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia* Vol. 33. No. 2. Oktober 2009, h. 64.

<sup>6</sup> J. L. Ch. Abineno, *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 1.

Allah, Sang Gembala Agung yang tak kenal lelah dan penuh kasih. Cinta kasih dari Allah, Sang Gembala Agung ini juga perlu diaktualisasikan oleh gereja di dalam pelayanan pastoral melalui fungsi-fungsi pastoral. Fungsi-fungsi pastoral tersebut meliputi<sup>7</sup>:

- a. **Menyembuhkan**, yaitu fungsi pastoral yang terarah untuk menolong sesama dalam mengatasi derita fisik maupun luka batin sehingga kembali dan bertumbuh pada kemanusiaannya yang utuh.
- b. **Menguatkan**, menjadi upaya pastoral untuk membantu orang yang telah menderita dalam menanggung dan mengatasi hal-hal yang sudah tidak mungkin diubah lagi. Upaya ini merupakan aktualisasi sikap yang penuh dengan belas kasih.
- c. **Membimbing**, membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil keputusan secara mandiri.
- d. **Memperbaiki hubungan**, usaha memantapkan kembali relasi antara manusia dengan sesama; antara manusia dengan Tuhan.
- e. **Memelihara atau mengasuh**<sup>8</sup>, fungsi ini bertujuan untuk memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka

Dalam konteks PBA, lima fungsi pastoral tersebut memang tidak selalu digunakan secara bersamaan saat merancang sebuah pelayanan yang strategis dan relevan sebagai upaya pendampingan pastoral untuk pasangan dan keluarga PBA. Semuanya itu tergantung pada artikulasi dan urgensi permasalahan yang ada di dalam pasangan dan keluarga PBA. Di dalam tulisan ini, penyusun memfokuskan pada artikulasi dan urgensi permasalahan di dalam keluarga PBA, khususnya terhadap anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orangtua yang berbeda agama.

Menurut Albert Gordon, anak yang lahir dan dibesarkan oleh orangtua yang menikah secara beda agama mengalami permasalahan sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Perasaan bersalah

Dalam situasi PBA, anak diperhadapkan dengan pilihan untuk mengidentifikasi dirinya dengan salah satu orang tuanya. Kondisi yang demikian bagi anak adalah menyenangkan orang tua yang dipilihnya dan melukai orang tua yang tidak dipilihnya, sehingga menimbulkan perasaan bersalah dalam diri anak.

---

<sup>7</sup>Hendri Wijayatsih, "Pendampingan dan Konseling Pastoral" dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia* Vol. 35 (1/2. April/Oktober 2011)

<sup>8</sup>Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 54.

<sup>9</sup>Albert I. Gordon, *Intermarriage: Interfaith, Interracial, Interethnic*, (Boston: Beacon Press, 1967), h. 321.

b. Perasaan tidak aman

Ketiadaan identitas yang jelas dalam diri anak yang dibesarkan dalam situasi PBA membuat anak merasa sulit melihat kelompok atau pribadi yang mendukungnya sehingga merasa tidak aman saat berjumpa dengan subyek lain.

c. Ketidakstabilan emosi

Dalam situasi PBA, rasa tidak aman yang dirasakan anak bisa mengarah pada ketidakstabilan emosi. Anak cenderung cepat merasa curiga terhadap sikap dan perlakuan orang kepadanya sehingga dapat menyebabkan perubahan sikap anak kepadanya.

Konteks penelitian penyusun, yaitu GKJ Mergangsan tergolong gereja yang memberikan ruang bagi PBA. Gereja Mergangsan melakukan pelayanan pemberkatan kepada pasangan beda agama yang ingin menikah. Pemberkatan pernikahan pasangan yang berbeda agama ini menghasilkan keluarga PBA dalam jemaat. Keberadaan keluarga PBA ini sendiri lebih jauh menjadi cikal bakal kehadiran anak. Dalam penelitian lapangan, penyusun menemukan adanya kecenderungan-kecenderungan permasalahan seperti yang diungkapkan oleh Gordon di atas dalam diri anak-anak yang diasuh dalam keluarga PBA di GKJ Mergangsan. Kecenderungan-kecenderungan inilah yang kemudian akan dikaji lebih dalam pada bagian selanjutnya dari tulisan ini.

## 2. Rumusan Masalah

Pernikahan sendiri pada dasarnya merupakan penyatuan dua subyek dengan latar belakang yang berbeda, dua keluarga besar yang berbeda, dua kumpulan kualitas dan kemampuan yang berbeda, dua karakter, kepribadian dan sifat yang berbeda. Demikian, pernikahan merupakan sebuah pengolahan terhadap keberbedaan yang terdapat dalam diri pasangan sehingga dapat melahirkan sikap saling menghargai dan meramunya menjadi sebuah keluarga yang harmonis. Namun lain halnya dengan perbedaan agama sebagai sesuatu yang sangat eksistensial dalam hidup manusia. Agama yang di dalamnya mengandung arahan dan tujuan bagi seseorang dalam menjalani dan memaknai kehidupannya tentu akan menimbulkan kesulitan tersendiri saat dipertemukan dengan agama lain. Pernikahan beda agama, yang menyatukan dua agama dalam sebuah pernikahan, seringkali diibaratkan sebagai sebuah kapal dengan dua nahkoda yang berbeda tujuan dan arah sehingga akan membingungkan perjalanannya. Sekiranyapun pasangan yang berbeda agama telah

menentukan arah perjalanan dengan baik, lain halnya dengan yang dihadapi oleh anak yang lahir di dalam pernikahan mereka.

Dengan keterbatasan dan kelebihan yang terdapat di dalam diri anak, bukanlah sesuatu hal yang mudah baginya ketika harus berhadapan dengan dua agama yang berbeda dari orang tuanya. Anak yang membutuhkan sebuah arahan yang jelas dalam menjalani hidupnya akan menghadapi kebingungan identitas saat berhadapan dengan orang tua yang memberikan kepadanya dua jalan yang berbeda. Hal ini akan menjadi lebih sulit bagi anak ketika orang tua tidak memberikan pemahaman yang memadai kepada anak mengenai perbedaan yang mereka miliki dan membiarkan anak menentukan sendiri agamanya tanpa pengarahan. Dunia sosial anak usia 7-12 tahun yang sudah meluas dan menyangkut lingkungan di luar keluarga juga memberikan pengaruh bagi anak dalam memahami dan melihat orang tua dan perbedaan yang ada. Lingkungan teman-teman, dapat membuat anak merasa tidak nyaman karena perbedaan formasi keluarga yang dimilikinya. Seperti yang ditunjukkan Gordon bahwa anak dalam keluarga PBA memiliki permasalahan yang khas, setidaknya ini memerlukan sinergi antara orang tua dan gereja untuk memberikan perhatian khusus kepada anak dalam keluarga PBA.

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, penyusun merumuskan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana pola pengasuhan<sup>10</sup> yang dilakukan oleh pasangan orang tua dengan latar belakang agama yang berbeda kepada anak?
2. Apa dampak pola pengasuhan yang dilakukan orang tua beda agama terhadap anak?
3. Bagaimana upaya pendampingan yang sinergis antara gereja dengan orang tua kepada anak dengan orangtua beda agama?

### **3. Batasan Masalah**

Dengan melihat latar belakang dan rumusan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, penyusun akan membatasi permasalahan dalam beberapa batasan. Pertama, perbedaan agama orang tua yang dipilih dalam penelitian adalah agama Islam dan Kristen. Agama Islam dan Kristen dipilih karena keduanya mempunyai kuantitas penganut yang besar<sup>11</sup> sehingga memungkinkan pertemuan yang lebih sering dan menghasilkan kemungkinan Pernikahan Beda Agama yang juga besar. Kedua, permasalahan juga akan dibatasi dalam lingkup GKJ

---

<sup>10</sup> Yang dimaksud dengan pola pengasuh dalam tulisan ini adalah menyangkut pengajaran agama.

<sup>11</sup> Secara kuantitatif, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia, yaitu sebanyak 87,18% atau 207,2 juta jiwa, kemudian pemeluk agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa atau 6,96%. Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, h. 10.

Mergangsan Yogyakarta. Yogyakarta yang merupakan *melting pot* atau wadah peleburan berbagai identitas<sup>12</sup> menyediakan iklim yang menyuburkan PBA. GKJ Mergangsan yang berada di tengah-tengah iklim yang demikian dituntut untuk memberikan tanggapan mengenai permasalahan yang menyangkut hal ini.

#### **4. Tujuan Penulisan**

Tujuan yang hendak dicapai melalui penulisan ini adalah:

- a. Menggali pola pengasuhan, pengajaran dan penurunan agama yang sudah dilakukan oleh orangtua dengan latar belakang beda agama kepada anak.
- b. Menggali pergumulan yang dihadapi oleh anak berkaitan dengan pola pengasuhan, pengajaran dan penurunan agama dari orang tua yang berbeda agama.
- c. Memberikan usulan tentang upaya pendampingan pastoral yang sesuai bagi anak dengan orang tua beda agama.

#### **5. Judul**

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, penyusun akan membahas permasalahan dengan judul:

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ANAK DENGAN  
ORANGTUA BEDA AGAMA DI GKJ MERGANGSAN YOGYAKARTA

#### **6. Metode Penelitian dan Penulisan**

Di dalam menulis skripsi ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan kepada (1) tiga pasang orang tua yang melakukan PBA untuk menggali pola pengasuhan yang dilakukan selama ini. Masing-masing pasangan memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu PBA biasa, pernikahan kedua masing-masing orang tua dan pernikahan beda agama karena hamil dan ditinggalkan pasangan. (2) Tiga orang anak yang berasal dari keluarga PBA untuk menggali pergumulan yang terjadi dalam diri anak. Penyusun memilih anak dengan rentang usia 7-12 tahun untuk menjadi narasumber dalam melakukan penelitian. Anak dalam usia ini, menurut psikologi perkembangan kognitif Piaget, telah dapat berpikir secara logis dan telah

---

<sup>12</sup> Nurnyamion Aini, "Fakta Empiris Nikah Beda Agama" dalam Ahmad Nurcholish, *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 217.



memiliki kualitas kausalitas.<sup>13</sup> Dengan kualitas ini, anak diharapkan dapat melihat kembali perasaan-perasaannya dan penyebabnya berkaitan dengan perbedaan agama orangtua. (3) Seorang pendeta di gereja setempat untuk menggali pelayanan yang telah dilakukan berkaitan dengan PBA, terkhusus kepada anak.

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap terbuka pada pertanyaan spontan sebagai penggalian jawaban yang lebih mendalam berdasarkan jawaban responden. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi dan menggali dampak dari pola pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak. Metode lain yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai psikologi anak dan pengasuhan anak.

Metode penulisan yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan pokok-pokok pembahasan disertai dengan analisis dan tanggapan penyusun berdasarkan data-data dan hasil temuan yang ada di lapangan, sehingga uraian yang diberikan akan semakin jelas tentang situasi sosial yang ada.

## **7. Sistematika Penulisan**

### **Bab 1: Pendahuluan**

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, judul, tujuan penulisan, metode yang dipakai untuk menyelesaikan penulisan, serta sistematika penulisannya.

### **Bab 2: Keberadaan Anak yang diasuh dalam PBA di Gereja dan Keluarga**

Bab ini berisi hasil penelitian penyusun menyangkut konteks GKJ Mergangsan sebagai tempat penyusun melakukan penelitian, serta hasil wawancara dengan pendeta setempat, orang tua dalam PBA, dan anak yang diasuh dalam PBA. Dalam bab ini juga akan dipaparkan temuan permasalahan yang dihadapi oleh anak yang diasuh dalam PBA dan analisa terhadapnya.

---

<sup>13</sup> Anak telah memiliki pengertian dua arah, yaitu suatu pemikiran yang dapat dikembalikan kepada awalnya lagi. Misalnya, bila suatu benda A dikembangkan dengan cara tertentu menjadi benda B, dapat juga dibuat bahwa benda B dengan cara tertentu kembali menjadi benda A. Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 69.

### Bab 3: Tinjauan Teologis dan Pendampingan Pastoral

Bab ini berisi tinjauan teologis terhadap anak yang diasuh dalam keluarga PBA dan keberadaannya dalam pelayanan jemaat yang kemudian dijadikan dasar dalam melakukan pendampingan pastoral. Pada bab ini penyusun juga akan memaparkan prinsip-prinsip dalam pendampingan pastoral, yaitu fungsi pendampingan pastoral yang harus dijalankan dalam mendampingi permasalahan anak yang diasuh dalam PBA dan diwujudkan dalam langkah-langkah pendampingan pastoral.

### Bab 4: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan atas seluruh penguraian di bab-bab sebelumnya, serta saran penyusun kepada pihak-pihak yang terkait erat dengan pendampingan pastoral kepada anak yang diasuh dalam keluarga PBA di GKJ Mergangsan, yaitu orang tua dan gereja.

©UKDWN

TAINI TIDAK MENGANDUNG BAB 5

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abineno, J. L. Ch., *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Beek, Aart van, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Cairns, Ian J., *Mark of A Non-Realist: A Contemporary Reading of the Second Gospel*, Masterton: Fraser Books, 2004.
- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Collins, Adela Yarbro, *Mark: A Commentary*, Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Dunning, Lisa, *Good Parents Bad Parenting: How To Parent Together When Your Parenting Styles Are Worlds Apart*. Raleigh: Lulu Press, 2004.
- Fallon, Michael, *The Gospel according to Saint Mark: An Introductory Commentary*, Bangalore: Asian Trading Corporation, 2002.
- Go, Piet dan Suharto, *Kawin Campur Beda Agama dan Beda Gereja*. Malang: Dioma, 2009.
- Gordon, Albert I., *Intermarriage: Interfaith, Interracial, Interethnic*, Boston: Beacon Press, 1967.
- Gunarsa, Singgih D., *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Hendriksen, William, *New Testament Commentary: Exposition of the Gospel according to Mark*, Grand Rapids: Baker Book House, 1989.
- Hoffman, John C., *Permasalahan Etis dalam Konseling*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hommes, Tjaard G. dan E.Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hooker, Morna D., *A Commentary on The Gospel According to St. Mark*, London: Continuum, 2003.
- Hurlock, Elizabeth, *Child Development*, New York, McGraw Hill, 1978.
- Ironsides, H. A., *Tafsiran Injil Markus*, terj: Cahya R., Surabaya: Yakin, tanpa tanggal.
- Lane, Wiliam L., *The Gospel according to Mark: The English Text with Introduction, Exposition and Notes*, Grand Rapids: William B.EerdmansPublishing Company, 1988.
- Leks, Stefan, *Meditasi Bersama Markus*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Tafsir Perjanjian Baru 2: Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.

- Mercer, Joyce Ann, *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood*, St. Louis: Chalice Press, 2005.
- Na'im, Akhsan dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010)*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011.
- Natar, Asnath Niwa, *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Nurcholish, Ahmad, *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Sairin, Weinata dan J. M. Pattiasina, *Pelaksanaan Undang-undang Perkawinan dalam perspektif Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Soedarsono, Soemarno, *Penyemaian Jati Diri: Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral dan Berkarakter*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 1999.
- Subagyo, Andreas B., *Tampil Laksana Kencana*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Stekens, Carl, *Interreligious Learning: The Problem of Interreligious Dialogue in Primary Education*, Leiden, Brill, 2001.
- Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan dan Konseling Pastoral: Sejarah dan Gagasan Dasar*, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1995.
- Wright, H. Norman, *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006.

#### Sumber Artikel

Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia Vol. 33. No. 2. Oktober 2009,

Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia Vol. 35 (1/2. April/Oktober 2011)

Karni, Asrori S., dkk, "Dilema Teologi Si Buah Hati", *Gatra*, No. 47 3 Oktober 2005.